



Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi

Ananda Siddik¹, Durroh MA², Ayu Nisa Lestari³, Julaiha⁴, Juliani⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: anandasddk@gmail.com.

ABSTRAK

Disrupsi teknologi yang ditandai oleh kemajuan pesat teknologi digital, kecerdasan buatan, serta berkembangnya pembelajaran berbasis daring menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, bersikap tanggap terhadap perkembangan teknologi, serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman tanpa mengesampingkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan pendidikan Islam dalam merespons disrupsi teknologi, baik dari sisi regulasi, pelaksanaan kurikulum, maupun peran pendidik dan lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai peraturan pemerintah, kebijakan pendidikan, serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam perlu menggabungkan pemanfaatan teknologi digital dengan upaya penguatan karakter religius, etika, dan kemampuan literasi digital peserta didik. Selain itu, peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, serta dukungan kelembagaan menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan disrupsi teknologi. Dengan kebijakan yang tepat dan terarah, pendidikan Islam diharapkan mampu berperan secara strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Disrupsi Teknologi, Kebijakan Pendidikan Islam, Literasi Digital, Pendidikan Islam, Transformasi Pendidikan.

ABSTRACT

Technological disruption, characterized by the rapid advancement of digital technology, artificial intelligence, and the growth of online-based learning, presents both challenges and opportunities for the world of education, including Islamic education. This condition requires Islamic education policies that can adapt to the changing times, respond proactively to technological developments, and remain grounded in Islamic values without neglecting advances in science and technology. This article aims to examine Islamic education policies in responding to technological disruption, viewed from the aspects of regulation, curriculum implementation, and the roles of educators and Islamic educational institutions. This study employs a literature review method by analyzing various government regulations, educational policies, and relevant scientific literature. The findings indicate that Islamic education policies need to integrate the use of digital technology with efforts to strengthen students' religious character, ethics, and digital literacy skills. In addition, improving educator competence, developing technology-based curricula, and providing institutional support are important aspects in addressing the challenges of technological disruption. With appropriate and well-directed policies, Islamic education is expected to play a strategic role in shaping a generation that is faithful, morally upright, and equipped with competencies that meet the demands of contemporary developments.

Keywords: Technological Disruption, Islamic Education Policy, Digital Literacy, Islamic Education, Educational Transformation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Disrupsi teknologi muncul melalui berbagai inovasi digital yang memengaruhi cara belajar, metode mengajar, serta pola peserta didik dalam mengakses dan mengelola informasi. Situasi ini menuntut sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Dalam pendidikan Islam, disrupsi teknologi menghadirkan tantangan yang cukup kompleks. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang luas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, dan akses terhadap sumber belajar yang lebih terbuka. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi juga berpotensi membawa dampak negatif terhadap nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi dasar utama pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki ciri khas yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu dan keterampilan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, keimanan, dan ketakwaan peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara sekadar mengikuti tren, melainkan harus berpijak pada nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam. Tanpa adanya kebijakan yang jelas dan terarah, penggunaan teknologi justru berisiko menggeser tujuan utama pendidikan Islam.

Dalam hal ini, kebijakan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan pelaksanaan pendidikan agar mampu menyikapi perkembangan teknologi secara tepat dan bijaksana. Kebijakan tersebut menjadi landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan Islam di tengah arus digitalisasi. Dengan kebijakan yang tepat, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Selain kebijakan, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi tantangan utama dalam menghadapi disrupsi teknologi. Pendidik di lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik, profesional, serta penguasaan teknologi digital yang memadai. Tanpa adanya kebijakan yang mendukung peningkatan literasi dan kompetensi digital pendidik, proses transformasi pendidikan Islam akan sulit berjalan secara optimal.

Disrupsi teknologi juga memengaruhi karakter peserta didik yang semakin dekat dengan dunia digital. Generasi yang tumbuh di era teknologi cenderung memiliki gaya belajar yang lebih visual, interaktif, dan cepat dalam memperoleh informasi. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk menyesuaikan strategi dan pendekatan pembelajaran agar nilai-nilai Islam tetap dapat ditanamkan secara efektif dalam lingkungan digital.

Dari sisi regulasi, pemerintah telah mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan melalui berbagai kebijakan nasional. Namun, penerapannya dalam konteks pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesenjangan akses teknologi, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis digital. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian dan kajian lebih mendalam terhadap kebijakan pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian tentang kebijakan pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk melihat sejauh mana kebijakan yang ada mampu menjawab tantangan disrupsi teknologi. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan berbagai kelemahan dan hambatan, tetapi juga untuk merumuskan strategi penguatan pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan pendidikan Islam dalam merespons disrupsi teknologi dengan menekankan pada aspek regulasi, pelaksanaan, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *library research* (Assingily, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada kajian konseptual dan normatif terkait kebijakan pendidikan Islam dalam merespons disrupsi teknologi. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat mengkaji secara mendalam berbagai pemikiran, konsep, serta kebijakan yang berkaitan dengan topik penelitian (Abdurrahman, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen resmi, seperti peraturan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, dan regulasi yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, antara lain buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian yang membahas pendidikan Islam, disrupsi teknologi, serta transformasi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur secara sistematis. Seluruh literatur yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti kebijakan pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta tantangan dan peluang yang muncul akibat disrupsi teknologi (Fiqriani, 2025). Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan terstruktur terhadap fokus kajian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan dan menafsirkan data secara kritis dan sistematis. Analisis ini digunakan untuk melihat arah dan kecenderungan kebijakan, tingkat kesesuaian antara regulasi dan pelaksanaannya, serta dampak kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian ilmiah yang runtut dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pendidikan Islam dalam Merespons Disrupsi Teknologi

Pendidikan Islam saat ini sedang mengalami perubahan besar sebagai dampak dari disrupsi teknologi digital. Menurut (Sunarto, 2025) perkembangan ini tidak hanya memengaruhi cara pembelajaran dilaksanakan, tetapi juga menuntut adanya kebijakan yang adaptif dan terarah agar tujuan pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut kami kehadiran platform e-learning, aplikasi pembelajaran, serta berbagai media digital telah mendorong lahirnya kebijakan yang

mengarah pada digitalisasi pembelajaran pendidikan Islam sebagai bagian dari strategi pendidikan modern.

(Mahfud & Agustina, 2025) Menyatakan respons kebijakan pendidikan Islam secara normatif terhadap disrupsi teknologi tercermin dalam berbagai regulasi yang mendorong pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memperluas akses pembelajaran. Integrasi teknologi dipandang mampu mempercepat penyampaian materi ajar sekaligus menjawab tuntutan global yang menekankan pentingnya keterampilan digital bagi peserta didik. Namun demikian, menurut kami keberhasilan kebijakan tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur serta kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. (Mahfud & Agustina, 2025)

Dalam praktiknya, digitalisasi pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya adalah kebijakan yang cenderung bersifat umum dan belum secara khusus mengakomodasi karakteristik pendidikan Islam dalam pemanfaatan teknologi. Banyak kebijakan lebih menekankan aspek teknis penggunaan teknologi, sementara pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran digital belum dirumuskan secara menyeluruh dalam regulasi pendidikan. (Mahfud & Agustina, 2025)

Dampak dari kebijakan yang belum spesifik tersebut terlihat pada pelaksanaan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai keislaman sering kali belum menjadi fokus utama dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Akibatnya, (Handayani, 2024) menyebutkan teknologi lebih diposisikan sebagai alat bantu semata, bukan sebagai sarana yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, (Mawardi & Setiawan, 2024) dalam jurnalnya mengatakan kebijakan seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga sebagai pedoman ideologis dan moral yang menegaskan arah dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang komprehensif agar pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembinaan akhlak, nilai moral, dan spiritualitas peserta didik sebagai inti pendidikan Islam.

Selain itu, kebijakan pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi perlu memperhatikan aspek peningkatan kompetensi guru. Tanpa penguatan literasi digital dan kemampuan pedagogis berbasis teknologi, pendidik akan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal dan bermakna. Oleh sebab itu, program pelatihan dan pengembangan kapasitas guru menjadi elemen penting dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan berbasis teknologi.

(Sari, 2024) mengatakan permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah kesenjangan akses terhadap infrastruktur teknologi. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil dan pesantren, masih menghadapi keterbatasan akses internet dan perangkat digital. Menurut kami kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan kualitas pendidikan, sehingga kebijakan pendidikan Islam perlu memasukkan strategi pemerataan akses teknologi secara adil dan berkelanjutan.

Di samping tantangan teknis, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga memunculkan persoalan etis dan filosofis. Pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan, realitas virtual, dan gamifikasi dalam pembelajaran menimbulkan pertanyaan mengenai kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kebijakan

pendidikan Islam perlu merumuskan pedoman etis agar inovasi teknologi tetap selaras dengan tujuan dan prinsip pendidikan Islam (Az-Zahrah, 2025).

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pendidik, tokoh agama, dan orang tua, juga menjadi faktor penting dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam berbasis teknologi. Partisipasi ini akan membuat kebijakan lebih kontekstual, aplikatif, serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang hidup di masyarakat.

Kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi kebutuhan yang mendesak. Inovasi kurikulum harus mampu menyeimbangkan penguatan literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran keagamaan, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bermakna.

Lebih lanjut, (Sugito, 2024) dalam jurnalnya mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran hybrid dan blended learning membuka peluang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan di pesantren dan madrasah. Apabila didukung oleh kebijakan yang jelas dan terarah, model ini dapat memperluas akses pembelajaran sekaligus memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dalam metode pembelajaran digital yang kreatif dan interaktif.

Secara keseluruhan, kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi perlu dirancang secara holistik dengan memperhatikan aspek teknis, nilai, etika, dan strategi jangka panjang (Sunarto, 2025). Kebijakan yang komprehensif tidak hanya memperkuat kesiapan lembaga pendidikan dalam menghadapi perkembangan teknologi, tetapi juga menjamin tercapainya tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas secara berkelanjutan.

Implementasi Kebijakan dan Tantangan di Lembaga Pendidikan Islam

Pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi menunjukkan hasil yang beragam di berbagai lembaga pendidikan Islam. (Ritonga, 2025) mengatakan bahwa sejumlah institusi telah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform e-learning, media pembelajaran interaktif, serta sistem evaluasi berbasis daring. Pemanfaatan ini dinilai mampu meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas proses pembelajaran di luar pola kelas konvensional, terutama ketika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. (Ritonga, 2025)

Meskipun demikian, di banyak lembaga pendidikan Islam, penggunaan teknologi masih terbatas pada kebutuhan administratif atau teknis dasar dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan belum sepenuhnya berjalan optimal, terutama karena kesiapan lembaga dalam mengadopsi teknologi secara komprehensif masih beragam.

(Fauzi & Rafli, 2025) mengatakan salah satu hambatan utama dalam implementasi kebijakan adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, khususnya di lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah terpencil. Sehingga menurut kami akses internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat digital, serta fasilitas pendukung yang belum memadai menyebabkan pemanfaatan teknologi belum dapat dilakukan secara maksimal dan merata di semua satuan pendidikan.

Selain persoalan infrastruktur, kesenjangan akses teknologi di kalangan peserta didik juga menjadi tantangan serius. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah atau tinggal di daerah dengan fasilitas terbatas sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses pembelajaran digital. Akibatnya menurut (Hasanah & Sukri, 2023), tujuan kebijakan untuk memperluas akses dan pemerataan pendidikan berbasis teknologi belum sepenuhnya tercapai.

Tantangan lainnya menurut (Wahyudi, 2025) adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pendidik pendidikan Islam. Masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dan pengalaman yang memadai dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif. Sehingga menurut hemat kami kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar pendidik mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pengajaran.

Rendahnya kompetensi digital pendidik juga berdampak pada kurang berkembangnya metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dalam banyak kasus, teknologi hanya digunakan sebagai alat bantu tambahan, bukan sebagai sarana untuk mendorong pembelajaran yang lebih mendalam, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.

Selain itu, penggunaan teknologi tanpa pengawasan dan pendampingan yang memadai menimbulkan kekhawatiran terhadap dampak negatif bagi perilaku dan karakter peserta didik. Permasalahan seperti kecanduan penggunaan gawai, paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta lemahnya etika digital menjadi perhatian penting dalam praktik pendidikan Islam berbasis teknologi. (Ramadhani & Aripin, 2025)

Oleh karena itu, penerapan kebijakan pendidikan Islam perlu disertai dengan sistem pengawasan yang efektif. Pengawasan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembinaan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat penting sebagai teladan dalam pemanfaatan teknologi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pembimbing nilai yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan pembentukan karakter Islami.

Pendidik yang memiliki kompetensi digital yang baik juga berkontribusi dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan kerja sama yang erat antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini penting untuk memperkuat infrastruktur teknologi, meningkatkan kualitas pelatihan pendidik, serta merumuskan kebijakan yang responsif terhadap dinamika perkembangan teknologi di berbagai konteks pendidikan Islam.

Dengan demikian, (Ritonga, 2025) mengatakan implementasi kebijakan pendidikan Islam dalam merespons disrupsi teknologi memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup penguatan infrastruktur, peningkatan literasi digital, pengembangan kompetensi pendidik, serta pembinaan nilai dan etika. Upaya yang terencana dan berkelanjutan akan membantu lembaga pendidikan Islam

memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengesampingkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik secara seimbang.

Implikasi Kebijakan terhadap Penguatan Nilai dan Kompetensi Peserta Didik

Disrupsi teknologi telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, yang kini dituntut untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius serta kecakapan digital yang seimbang. Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa proses transformasi digital berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pembentukan peserta didik.

Kebijakan pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi mampu mengarahkan penguatan literasi digital peserta didik secara terencana dan bermakna. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, bersikap etis, dan bertanggung jawab dalam mengakses serta memanfaatkan informasi digital sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap moderat, dan kedisiplinan menjadi dasar penting dalam pemanfaatan teknologi di lingkungan pendidikan Islam. Kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dapat membimbing peserta didik agar terhindar dari penyalahgunaan teknologi dan mampu menjadikannya sebagai sarana pengembangan diri serta peningkatan kualitas keilmuan (Mawardi & Setiawan, 2024).

Melalui kebijakan yang tepat, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif dan relevan bagi generasi muda. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, serta konten edukatif bernuansa Islami memungkinkan penyampaian nilai-nilai keagamaan secara lebih luas dan menarik, sekaligus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Selain berfungsi sebagai sarana dakwah, teknologi berperan penting dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan pendidikan Islam. Kebijakan yang mendorong pemanfaatan teknologi secara optimal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan global, tanpa kehilangan perspektif dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Implikasi kebijakan pendidikan Islam juga terlihat dalam peningkatan kualitas praktik keagamaan peserta didik. Dalam jurnal (Az-Zahrah, 2025) mengatakan pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an, kajian keislaman berbasis daring, serta sistem pembelajaran digital dapat membantu peserta didik memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Penguatan kompetensi abad ke-21, (Mahara, 2025) menyatakan seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis, menjadi bagian penting dari implikasi kebijakan pendidikan Islam di era digital. Kebijakan yang terarah memungkinkan pengembangan kompetensi tersebut tetap berada dalam koridor nilai moral dan etika Islam yang membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan digital.

Namun demikian, keberhasilan penguatan nilai dan kompetensi peserta didik sangat bergantung pada peran pendidik. Kebijakan yang mendorong peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru secara berkelanjutan akan berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran serta efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam juga perlu disesuaikan dengan dinamika perkembangan teknologi agar mampu mengintegrasikan nilai keislaman dan kompetensi digital secara seimbang. Kebijakan kurikulum berbasis teknologi yang bernuansa nilai akan membantu peserta didik memahami bahwa penguasaan teknologi merupakan bagian dari ikhtiar keilmuan yang tidak terpisah dari tujuan ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Dampak kebijakan pendidikan Islam tidak hanya dirasakan oleh peserta didik secara individual, tetapi juga berpengaruh pada penguatan identitas lembaga pendidikan Islam di tengah arus globalisasi digital. Lembaga yang mampu memadukan teknologi dengan nilai-nilai Islam akan memiliki daya saing yang kuat tanpa kehilangan karakter dan jati dirinya.

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan Islam, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan kebijakan yang berdampak nyata terhadap penguatan nilai dan kompetensi peserta didik. Kebijakan yang dirumuskan secara kolaboratif cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan lapangan dan mampu menjawab tantangan disrupsi teknologi secara menyeluruh.

Dengan demikian, implikasi kebijakan pendidikan Islam terhadap penguatan nilai dan kompetensi peserta didik menuntut pendekatan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berorientasi pada keseimbangan antara penguasaan teknologi dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Kebijakan semacam ini akan menjadikan pendidikan Islam tetap adaptif, relevan, serta berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu bersaing di era digital.

SIMPULAN

Disrupsi teknologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan pendidikan di era digital, termasuk dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam merespons perubahan tersebut melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, kebijakan yang ada masih perlu diperkuat agar tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dalam proses pendidikan.

Pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi memperlihatkan adanya peluang dan tantangan secara bersamaan. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam akses pembelajaran, meningkatkan fleksibilitas, serta mendorong munculnya inovasi di lembaga pendidikan Islam. Namun di sisi lain, keterbatasan sarana prasarana, kesenjangan kemampuan literasi digital, serta potensi melemahnya nilai-nilai moral menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui kebijakan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan pendidikan Islam yang bersifat holistik dan sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Kebijakan tersebut perlu menekankan penguatan kurikulum berbasis teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, peningkatan kompetensi pendidik, serta pembinaan karakter dan etika digital

peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menyikapi disrupsi teknologi secara positif dan berkontribusi dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi yang relevan dengan tantangan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. 3, 102–113.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Az-Zahrah, N. (2025). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0 : Tantangan Dan Peluang*. 12(3).
- Fauzi, A. R., & Rafli, M. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital : Isu , Tantangan , dan Peluang*. September.
- Fiqriani, M. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Studi Literatur tentang Inovasi dan Tantangan Terkini*. 4, 372–381.
- Handayani, S. (2024). *INTEGRATION OF TECHNOLOGY AND ISLAMIC VALUES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) LEARNING STRATEGIES*. August, 653–662. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.8784>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). *Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi*. XI, 177–188.
- Mahara, F. (2025). *Technology-based Integrative Strategy in Improving Islamic Education Teachers Competence*. 12(2).
- Mahfud, A., & Agustina, R. (2025). *Study of Islamic Education Policy in the Digital Era : Challenges and Opportunities for Technology-Based Learning by Utilizing Canva at SMAN 4 Kuala Nagan Raya*. 14(Pauliana 2007), 59–72.
- Mawardi, I. A., & Setiawan, M. (2024). *Digital-based Islamic Education Curriculum Innovation Rooted in Islamic Values*. 214–227.
- Ramadhani, A., & Aripin, S. (2025). *Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam di Era Revolusi Digital dan Kecerdasan Buatan Artificial Intelligence (AI)*. 3(November), 105–110.
- Ritonga, S. (2025). *Anshara International Journal of Transforming Islamic Education in the Digital Age : Methodological Analyses , Challenges and Opportunities Based on Current Research*. 2(1), 19–23.
- Sari, Y. P. (2024). *Technology-Based Islamic Education : Building Inclusive , Adaptive , and Future-Ready Learning Foundations*. 37–54.
- Sugito. (2024). *Hybrid Learning in Pesantren : Integrating Digital Pedagogy and Islamic Values to Enhance 21st-Century Competencies*. 5(4), 749–764.
- Sunarto. (2025). *Technology-Based Digitalization Islamic Religious Education*. 9(2), 69–77. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1734>
- Wahyudi, I. (2025). *" DIGITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM ."* 4(1), 36–46.